

TASAWUF KH. AHMAD DIMYATHI ROMLY DALAM THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH REJOSO

(Kajian Perspektif Syari'at, Ma'rifat, Thoriqoh dan Hakikat)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-
1) Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Aulia Ummu Latifah

(E07215002)

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Ummu Latifah NQ.

NIM : E07215002

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Tasawuf KH. Dimiyathi Romly dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang (Kajian Perspektif Syari'at, Tarekat, Ma'rifat, dan Hakikat)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019



Menyatakan

Handwritten signature of Aulia Ummu Latifah.

Aulia Ummu latifah

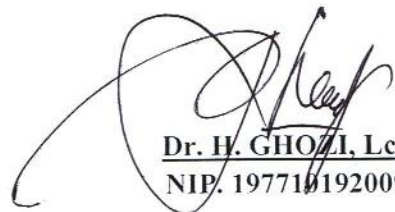
NIM: E07215002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Aulia Ummu Latifah NQ. NIM: E07215002 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang Skripsi.

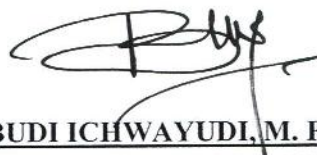
Surabaya, 18 Juli 2019

Pembimbing I,



Dr. H. GHOZI, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Pembimbing II,



H. BUDI ICHWAYUDI, M. Fil. I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Aulia Ummu Latifah NQ. NIM E07215002 ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2019

Mengesahkan

Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Ketua

Dr. H. GHOZI Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

Sekretaris

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP. 197604162005011004

Penguji I

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

NIP. 198109152009011011

Penguji II

Syaifulloh Yazid, MA

NIP. 197910202015031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Ummu Latifah N.Q
NIM : E07215002
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Aulia16latifah@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TASAWUF KH. A. DIMYATHI ROMLY DALAM THORIQOH QODIRIYAH WA

NAQSYABANDIYAH REJOSO (Kajian Perspektif Syari'at, Thoriqoh, Ma'rifat dan Hakikat)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

(Aulia Ummu Latifah)
E07215002

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	12

BAB II. THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.....	14
1. Istilah Tasawuf	14
2. Sejarah Thoriqoh di Nusantara.....	15
3. Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah	17
B. Silsilah Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah	22
C. Ajaran Tasawuf Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.....	28
D. Arsip Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.....	29

PENDAHULUAN

Tasawuf Nusantara berkembang sangat pesat dan istilah tersebut dikenal dimana-mana. Begitu juga dengan kajian tasawuf yang sudah mengalami perkembangan signifikan. Adapun itu kelembagaan Thoriqoh juga berkembang pesat yang menjadi sentral sarana ‘Ulama dan sebagainya untuk mengenal yang berkaitan dengan tasawuf. Sedangkan pada zaman dulu Thoriqoh juga dikaitkan dengan legitimasi politik, sehingga ajaran tasawuf memberi warna dan kekuatan bagi persoalan kekuasaan atau pemerintahan. Selain itu Sufi Indonesia juga bermacam banyak sampai tingkat keilmuannya yang telah menyebar keseluruh Indonesia.¹

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Juli 1999), 338-343.

yang menaungi seluruh Thoriqoh di Indonesia. Seperti halnya Thoriqoh Mu'tabarah Nahdlatul 'Ulama.²

Dari berbagai Thoriqoh yang telah masuk di Indonesia sampai yang telah terlembaga dan ada juga yang belum. Seperti halnya Thoriqoh yang sudah terlembaga dan diakui baik secara sanad juga ajaran tasawufnya. Meliputi Thoriqoh Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Shidiqiyah, dan sebagainya. Masih banyak Thoriqoh di Indonesia yang tidak mampu penulis ungkapkan di latar belakang ini. Sehingga berbagai variasi dalam Thoriqoh juga banyak baik ajaran sampai hal-hal kecil yang dilakukan Jama'ah Thoriqoh Tersebut.³

Kali ini penulis ingin menjelaskan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Indonesia. Karena Thoriqoh ini berdiri dan gabungan dari dua Thoriqoh yang berada di Indonesia. Sehingga Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menjadi Thoriqoh Indonesia yang terbesar. Sampai penyebaran Thoriqoh tersebut menyebar hingga sebagian wilayah Indonesia termasuk di Jawa terkhusus lagi di Jawa Timur. Dan mengenai ajaran tasawuf tidak mengalami perubahan melainkan mengalami perkembangan yang signifikan berdasarkan masing-masing Mursyid Thoriqoh yang memimpin.⁴

Ternyata penggabungan dua Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah oleh syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd Ghāffar al-Sambasi al-Jawi. Selain

² Ibid, 343.

³ Ibid.,.

⁴ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, Desember 2006), 195.

jama'ah Thoriqoh atau santri Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso
Peterongan Jombang.⁶

Perkembangan Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso juga Thoriqoh tersebut semakin pesat lantaran beberapa kiai mulai mengikuti hal-hal yang berkaitan dengan politik. Seperti kemursyidan kiai haji Musta’in Romly.⁷ Demi kesinambungan antara Thoriqoh Rejoso dan Perkembangan Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso, kiai haji Musta’in Romly mewujudkan Universitas Darul ‘Ulum (UNDAR). Hal tersebut dapat dikenal dengan Trisula Darul ‘Ulum yang meliputi Pesantren (santri), Thoriqoh dan Universitas (mahasiswa). Tetapi di hal lain ada kebingungan penulis untuk mengungkapkan kemursyidan kiai haji Musta’in Romly yang masih diragukan apakah kiai haji Musta’in Romly mendapat wasiat dari ba’at ayahnya (kiai haji Romly Tamim), yang secara sanad menyambung kepada kiai haji Utsman al-Ishaqi Sawahkulo Surabaya.⁸ Namum bedanya pada tahun 1977 telah terjadi legistimasi kemursyidan kiai haji Musta’in Romly yang dinyatakan sah sampai seterusnya, sampai kemursyidan kiai haji Ahmad Dimyathi Romly.⁹

Pada saat peralihan kepemimpinan Pesantren Darul ‘Ulum dan Kemursyidan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah banyak terjadi perselisihan antar kiai. Dan kiai haji Ahmad Dimyathi Romly

⁶ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, Desember 2006), 200-202.

⁷ Sri Mulyati, et al, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, Oktober 2005). 262.

⁸Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, November 1999), 293.

⁹ Ibid, 294.

2. Bagaimana Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly sebagai Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah dan pembaharuan tentang Syari'at, Thoriqoh, Ma'rifat dan Hakikat?

D. Tujuan Penelitian

Penulis mengungkapkan tujuan penelitian berdasarkan klarifikasi rumusan masalah yang telah disebutkan. Sehingga penelitian ini dapat memahami ajaran tasawuf pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mempunyai berbagai variasi ajaran tasawuf di Jawa khususnya di Jawa Timur. juga penulis mengungkapkan tujuan penelitian yang menjadi ciri khas dari penelitian ini. Jadi penelitian ini menjelaskan pemahaman dari Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Yang mencakup beberapa nasehat dan kearifan (kebijaksanaan) dalam pribadi KH. Ahmad Dimyathi Romly. Sehingga penulis dapat menganalisa Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly sebagai mursyid pada Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Selain dalam penelitian mempunyai tujuan, ternyata juga terdapat suatu kegunaan yang memberi manfaat bagi penelitian lain. Diantaranya sebagai berikut:

2. Secara Praktik

Penulis dapat mengeksplorasi dan mempublikasikan salah satu variasi Thoriqoh *al-Romliyah* yang dapat menjelaskan kegelisahan akademik dalam perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang. Selain itu penulis juga dapat mengenalkan dan memahami mengenai karakteristik pemikiran dalam ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly. Sehingga dapat menjelaskan berbagai ajaran tasawuf dan sanad ke-*ijazah*-an pada Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terutama pada kemursyidan KH. Ahmad Dimyati Romly.

Walaupun pembahasan mengenai tasawuf dan Thoriqoh di Indonesia akhir-akhir ini menjadi tidak menarik. Tetapi penulis menyajikan pembahasan mengenai kajian langsung tentang Kyai atau Mursyid dalam sebuah Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Sehingga penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu sesuai ketentuan dan maksud dari

ditelusuri penulis. Hanya saja sebagian penelitian ini menjelaskan beberapa kajian yang dapat diperlukan oleh penulis.¹³

Selanjutnya pada Skripsi karya Yon Macmudi pada tahun 1997 yang berjudul ‘Kepemimpinan Mursyid Dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang. Mengenai Metode yang digunakan masih sama dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini menjelaskan tentang kepemimpinan Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang. Sampai pada kepemimpinan mursyid KH. Ahmad Dimyathi Romly yang telah membawa perubahan modernisasi dalam Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dan Jama’ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang.¹⁴

Kemudian dalam Disertasi karya Ghazi yang berjudul 'Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata'Allah Al-Sakandari'. Dalam karya disertasi tersebut menjelaskan terperinci tentang ma'rifat dan bagaimana setiap orang bisa memahami ma'rifat. Lalu penelitian tersebut menggunakan perspektif ontologi, epistemologis, dan aksiologis dengan metode penelitian kepustakaan melalui pendekatan hermeneutik. Secara terperinci penelitian ini memahami arti Ma'rifat yang dijelaskan menurut sudut pandang atau perspektif tersebut. Juga menyebutkan Tokoh tasawuf yang menjadi referensi tambahan sesuai judul penelitian berikut.¹⁵

¹³ Mutiah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Amalan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah", *Skripsi*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

¹⁴ Yon Machmudi, "Kepemimpinan Mursyid Dalam Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Di Rejoso Jombang", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1997).

¹⁵ Ghazi, "Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata' Allah al-Sakandari", *Disertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

2. Lalu Bab II mengenai Kajian Teori yang menjelaskan tentang perkembangan, Ajaran Tasawuf dan karya Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia sampai ke Jawa (Khususnya di Jawa Timur).
3. Bab III berisikan data mengenai Kiai Haji Ahmad Dimyathi Romly, yang meliputi tentang setting pemikiran Kiai Dim, Nasehat (Buah Bibir) Kiai Dim, Tradisi dan Kesaksian orang terdekat Kiai Dim dalam gerakan tasawuf pada Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang.
4. Bab IV Analisa, penulis juga mulai menganalisa dari klarifikasi ajaran tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly sebagai Mursyid pada Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang.
5. Selanjutnya Bab V Penutup, penulis menyimpulkan pembahasan dari awal hingga akhir agar mudah dipahami oleh pembaca atau peneliti lainnya. Juga penulis memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang dapat membangun penelitian ini.

THORIQOH QODIRYAH WA NAQSYABANDIYAH

1. Istilah Tasawuf

Sedangkan menurut beberapa orientalis atau tokoh kemuka (seorang Zahid) yang menjelaskan makna tasawuf secara gamblang dan terperinci yaitu Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H) dengan beberapa teorinya sebagai berikut:

- [illegible]

Tentang Thoriqoh sering disamakan dengan *jalan* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berbagai penjelasan mengenai Thoriqoh telah banyak diperbincangkan, mulai dari pengertian, dan istilah yang berkaitan dengan perilaku tokoh Thoriqoh tersebut. Seperti istilah *kain wol* yang diibaratkan dengan kelebutan dan ketenangan seorang sufi yang sedang mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga banyak pengibaran yang telah dijabarkan dengan berbagai alasan.¹⁸

¹⁷ Muhammad Abdi Goncing, “Konsep Sufistik Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Pada Masyarakat Mandar Majene”, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2011), 33.

[illegible]

Disisi lain, gerakan politik sangat fanatik terhadap hal-hal yang tabuh dan tidak sesuai hukum yang berlaku. Berbagai propaganda doktrin telah membentuk pasukan yang radikal dan revolusioner di tengah masyarakat. Akan tetapi tidak dengan gerakan Thoriqoh yang tidak sedikit banyak telah mengikuti gerakan politik. Mesti begitu banyak konflik dan perpecahan yang tengah terjadi. Walaupun setiap ajaran Thoriqoh tidak dapat dirubah sedemikian dengan pemikiran modernitas yang tertanam pada Mursyid atau Kiai Thoriqoh yang lain.²⁰

¹⁹ Abdul Syukur, "Transformasi Gerakan Thoriqoh Syafawiyah Dari Teologi Ke Politik", *Kalam*, vol. 8, no. 1, (Juni, 2014), 191.

[illegible]

Menurut penjelasan Martin Van Bruinessen tentang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah juga gabungan dari dua Thoriqoh yang sama dengan Thoriqoh Sammaniyah dan yang membedakan dari setiap masing-masing Thoriqoh tersebut ialah kebenaran Sanad pada Thoriqoh tersebut (*Mu'tabarah*). Sampai sekarang jumlah jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah termasuk paling banyak diantara

[illegible]

Setelah mengetahui kemu'tabarahan pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dengan Thoriqoh yang lain. Dan perkembangannya semakin pesat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Sekitar pada tahun 1970 Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menjadi empat cabang Thoriqoh di Jawa. Diantaranya di Pagentongan Bogor yang dipimpin oleh mursyid Kiai Thohir Falah, Suryalaya Tasikmalaya dibawah pimpinan mursyid Abah Anom, Mranggen semarang diketuai oleh Kyai Muslikh sebagai mursyid Thoriqoh, dan Rejoso Peterongan Jombang dibawah pimpinan mursyid Kiai Haji Romly Tamim. Karena pada masa kemursyidan Kiai Haji Musta'in Romly, Thoriqoh di Rejoso mempunyai masalah perselisihan antar Kiai sehingga terjadi perpecahan Thoriqoh. Sementara di Semarang juga mengalami tidak dinamis pada

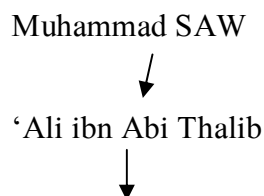
[illegible]

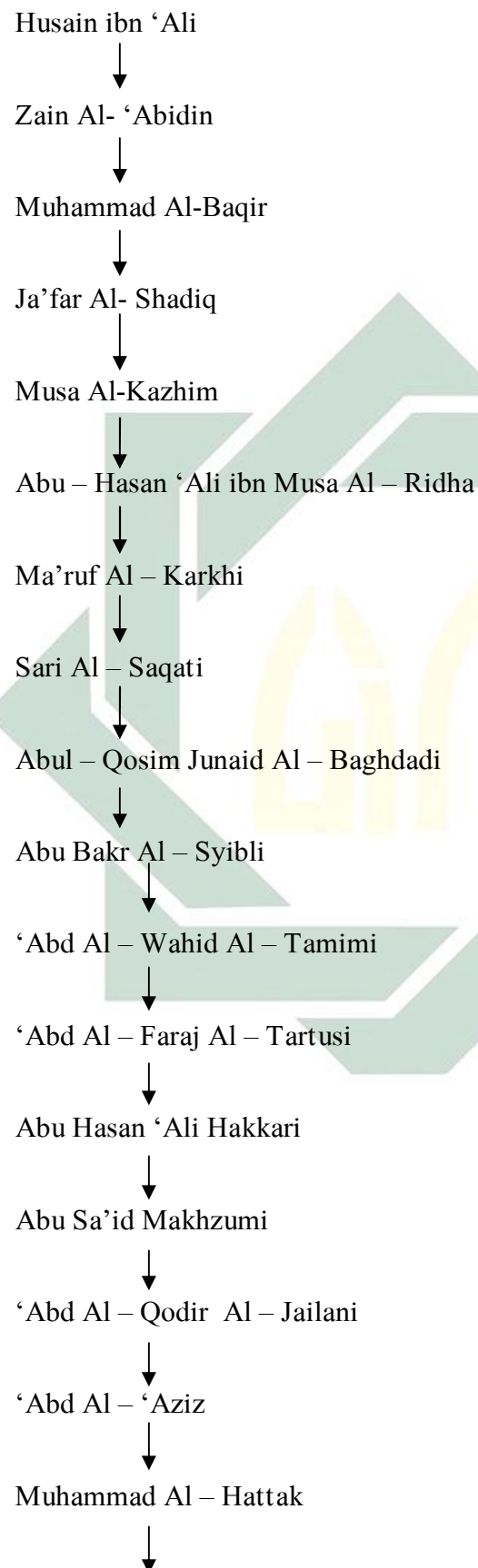
Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di jombang sebagai guru
Thoriqoh di Jawa Timur.²⁸

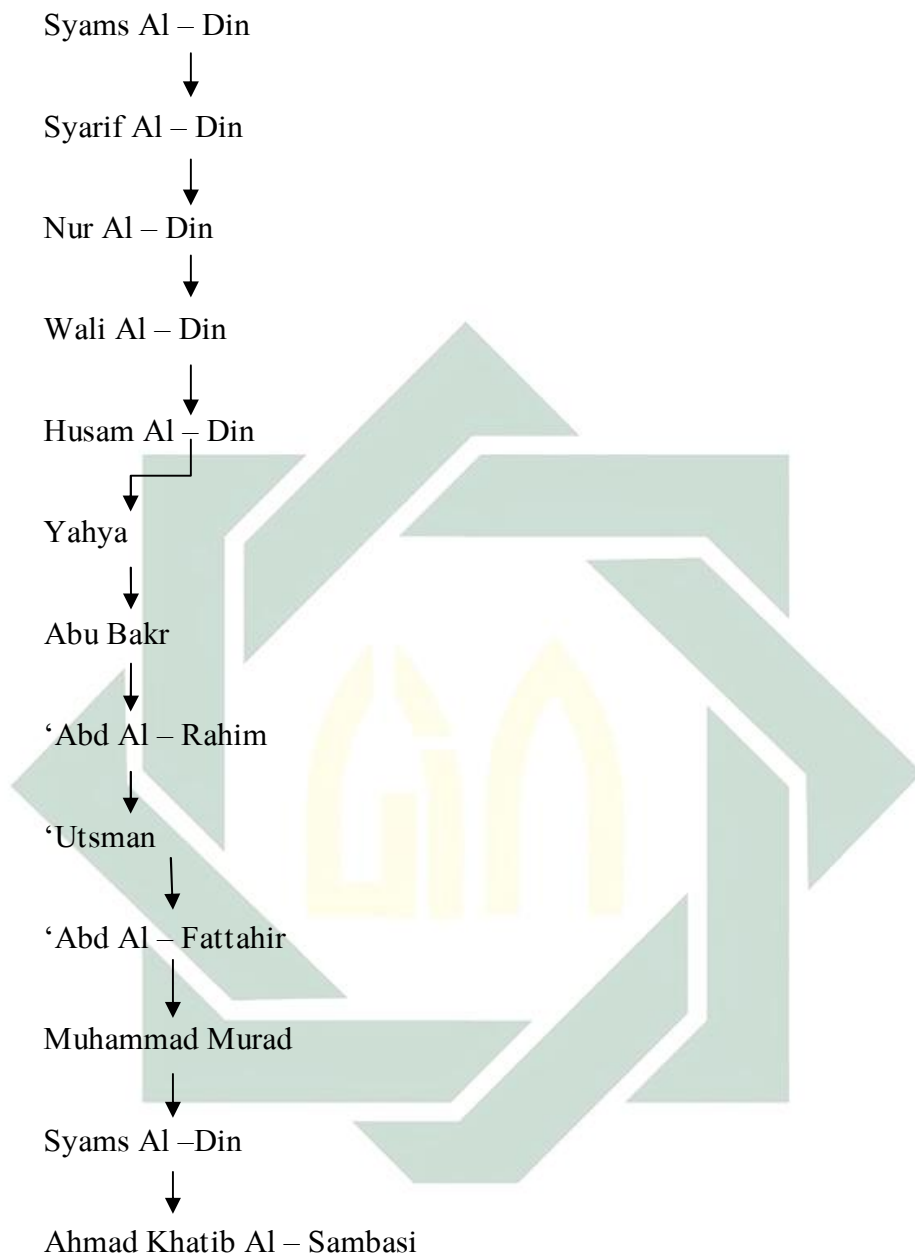
B. Silsilah Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Pendiri serta Mursyid pertama Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yakni Syaikh Muhammad Khotib Ibn Abd al-Sambasi al-Jawi yang mempunyai murid sampai hampir seluruh Nusantara. Seperti yang terkenal Syaikh Abd. Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syaikh Ahmad Hasbullah al-Maduri. Tetapi khalifah yang lainnya meliputi Syaikh Muhammad Isma'il ibn Abd Rachim dari Bali, Syaikh Yasin dari Kedah Malaysia, Syaikh Haji Ahmad Lampung dari Sumatra Selatan, dan Syaikh Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang. Murid-murid Syaikh Khotib Sambas tidak hanya menuntut ilmu tetapi juga menyebarkan ilmu tersebut, berupa menyebarkan ajaran tasawuf dan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai keseluruh Nusantara. Dan penyebaran ke Jawa telah terbagi-bagi kepada beberapa khalifah tersebut.²⁹

Seperti cuplikan silsilah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dimulai dari Allah SWT melalui malaikat Jibril yang sampai pada sanad Thoriqoh Qodiriyah, antara lain:







Begitu kemursyidan sanad dari Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan guru dari Syaikh Ahmad Khotib Sambas. Tetapi tidak ditemukan secara jelas uraian silsilah yang terdapat pada Thoriqoh Naqsyabandiyah. Namun banyak diambil sanad ajaran dari Thoriqoh Qodiriyah yang sudah cukup termashyur. Khususnya tentang Murōqabah yang sudah dikenal dan

Perkembangan Thoriqoh tidak sampai setelah Syaikh Ahmad Khotib Sambas dan Syaikh Abdul Karim al-Banteni wafat. Karena tidak terpusat lagi, malah cabang Thoriqoh berkembang sangat pesat. Alasannya lagi, beberapa khalifah telah mendapatkan ijazah baiat dari Syaikh Ahmad Khotib

³¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Juli 1999), 217.

Adapun Syaikh-syaikh lain yang dari Jawa (yang telah menjadi Murid Syaikh Khotib Sambas), antaranya Hadrat Syaikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang, Kiai Manaf Abdul al-Karim dari Lirboyo Kediri, Kiai Muhammad Shiddiq dari Jember, Kiai Munawir dari Krapyak Yogyakarta, Kai Maksum dari Lasem Rembang, Kiai Abdullah Mubarak dari Suryalaya Tasikmalaya, Kiai Wahab Hasbullah dari Tambakberas Jombang, Kiai Bisri Syamsuri dari Denanyar Jombang, dan Kiai Bisri Mustofa. Selain itu Syaikh Cholil Bangkalan juga merupakan Murid dari khalifah Syaikh Abdul Karim al-Banten, ketika menjadi mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah setelah Syaikh Ahmad Khotib Sambasi.³³

Setelah beberapa kali Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang di Rejoso Peterongan Jombang, beberapa Kiai juga terus melanjutkan Ajaran dan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dimulai ketika Kiai Haji Romly Tamim sebagai Mursyid Thoriqoh. Lalu kepemimpinan mursyid berganti karena sebab wafatnya seorang Mursyid. Yang perlu diketahui akhirnya bahwa setelah Kiai Haji Romly Tamim dilanjutkan kepada putranya yaitu Kiai Haji Musta'in Romly. Beberapa

³³ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), 57-58.

Setelah itu dapat diaplikasikan dalam bentuk zikir yang telah dikolaborasikan kedua Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Kadang kalanya zikir juga mengetahui manfaat dari keutamaan zikir tersebut. Seperti dalam beberapa hadist Nabi yang sangat jelas menjelaskan keutamaan Zikir yang kita lakukan dengan sepenuh hati. Sehingga kita melakukan zikir dengan sepenuh hati dan selalu ingat dengan Allah. Alhasil kemanfaatan dan keridhaan selalu kita dapatkan.⁴⁰

Seperti ajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW yang telah dikenal, tidak berbeda dengan ajaran dua Thoriqoh yang telah dikolaborasi menjadi satu. Padahal ajarannya sangat berbeda apalagi dengan sanad masing-masing Thoriqoh tersebut. Rujukan Pengajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tertulis pada kitab *fath al-Arifin* karangan oleh Syaikh Ahmad Khotib Sambas sebagai pendiri dan mursyid Thoriqoh tersebut.

⁴⁰ Ibid, 33-36.

⁴¹ Sri Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat –Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, Oktober 2005), 253-258.

Dalam kandungan lain dari kitab *Fat-hul Arifin* yang menjelaskan mengenai Thoriqoh Naqsyabandiyah berzikir dengan diam disertai menahan nafas, dihadirkan lafaz Allah, keberadaan Allah di dalam jantung. Dan Thariqat Qodiriyah itu berzikir dengan nyaring berdiri dan duduk. Thariqat Anfasiyah berzikir dengan peredaran nafas. Adapun Thoriqoh Al-Junaid itu membaca hampir setiap hari. Thoriqoh Al-Muwafaqah berwirid dengan “*Asma’ul Husna*” yang bersamaan dengan hitungan namanya. Thoriqoh ini juga dinamakan dengan Thoriqoh Samaniyah yang telah menghimpunkan semua Thoriqoh di dalamnya.⁴⁵ Dan pada kitab *Fat-hul Arifin* selesai ditulis oleh penulis/ penyalin dari perkataan gurunya yaitu Syaikh Muhammad Ismail bin Abdul Rohim Al-Bali dari gurunya Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar Sambas pada tahun 1295 H di Mekkah.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, 193.

- وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ ۖ

c. Murōqabah *Aqrabiyyah* adalah Allah secara maknawi yang selalu bersama walaupun kita dimanapun berada. Sehingga selalu dekat dengan kita tanpa perantara apapun yang kita miliki (pancaindra).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya “*ingsun (Allah) iku luweh parek maring kawulo, katimbang sumpah penggabungan, tegese utamane lorone guru.*”(Allah itu lebih dekat dengan manusia, daripada pengucapannya yang sudah dijelaskan oleh kedua gurunya)⁵⁵

⁵⁵ Ibid, 13.

Penjelasan dari kutipan tersebut “*ngincen-ngincen ing asih maring*”

(Allah) ing dalem maqam kang kapindo kange tawajuh maring khadori llah kang demen maring kito, pangiran kang persifatan kelawan sifat ma'nani lan ma'nawiyah.”(mengawasi di belas asih dengan Allah didalam Maqam yang kedua sampek tawajuh dengan Khadori llah yang suka dengan kita, pengeran yang bersifat makna dan maknawi)⁵⁶

- ⁵⁶ Ibid, 15.

membedakan hanya peribahasakan dengan kadar se-bendera
(kepala hal yang dekat sekali).

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Dan penjelasan dari kutipan tersebut “*Allah iku demen maring kawulo kang podo iman, lan wong-wong mukmin iku wugo demen ing Allah.*”(Allah itu suka dengan manusia yang beriman, dan orang-orang mukmin itu juga suka dengan Allah).⁵⁷

- malaikat Muqarrabin, para Nabi dan Rosul yang menemukan Zat-Nya.
- q. Murōqabah *Haqiqat al-Ka'bah* yaitu mengawasi yang menjadikan Ka'bah menjadi tempat sujud para mumuk kepada Allah SWT.
- r. Murōqabah *Haqiqat al-Qur'an* yaitu mengawasi yang menjadikan hakikatnya Al-Qur'an yang telah ditur kepada Nabi Muhammad Saw yang dinilai ibadah pembacanya, juga menjadi dakwah dengan ayat yang pendek sekalipun.

Sedangkan Ma'rifat merupakan sifat yang tidak mudah dijelaskan dengan logika tapi sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an menggunakan kata kiasan yang lebih indah. Setelah itu Syari'at adalah memahami sifat-sifat yang terdapat pada hukum Islam, seperti sifat wajib, haram, sunnah, makruh, mubah, batal, dan shahih. Lalu Tarekat yaitu cara melakukan syari'at dengan berbagai pengakuan. Kemudian Hakikat ialah suatu hal yang tidak dapat dijelaskan oleh akal sehat manusia. Kecuali ketika manusia sudah melakukan 'Hakikat' (*wa'Allahu Aq̣lam*).⁶⁸

1. Profil KH. Ahmad Dimyathi Romly

⁶⁷ Ibid, 37-38.

[illegible]

Menurut Soraya Dimyathi, pernah suatu masa kanak-kanak, ketika Kiai Dim membuat keisengan yang membuat Mbah Romly marah, yang akhirnya Kiai Dim pernah diludahi juga sambil dido'akan. Setelah diludahi tidak berhenti disitu berkaitan tentang keusilan Kiai Dim, malahan menjadi keisengan yang kreatif pada masa itu. Sampai pada usia remaja juga, keisengan Kiai Dim bukan berkurang melainkan menjadi-jadi. Seperti seakan menjadi biangnya anak-anak usil, sisi lain Kiai Dim juga mempunyai rasa solidaritas yang tinggi kepada teman-temannya. Selain itu Kiai Dim juga suka bermain bola, sehingga terbentuk tim bola disetiap masing-masing putra-putra Mbah Romly yang lain. Pada dasarnya sifat anak masih tersimpan dalam diri Kiai Dim, dan keisengan membuat Kiai Dim semakin kreatif. Bukan hanya karena pernah diludahi oleh buyanya, yang mengakibatkan hampir semua omongan Kiai Dim menjadi benar disuatu hari. Tetapi kesederhanaan Kiai Dim yang menjadi magnet pengikat bagi seorang kiai kepada santri apalagi jama'ah Thoriqoh tersebut.⁷¹

[illegible]

⁷¹ Soraya Dimyathi, *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly)*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 6-10.

Selanjutnya Kiai Dim bersekolah di Madrasah Aliyah, yang pada saat itu masih dibilang sekolah Muallimin Mu'alimat Atas. Dan lulus pada tahun 1962 pada usia 18 tahun. Kemudian Kiai Dim juga kuliah di Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya dengan jurusan Syariah dan lulus tahun 1966. Lalu melanjutkan kuliah lagi di fakultas Hukum Universitas Darul 'Ulum. Dan setelah lulus dari UNDAR, Kiai Dim mengabdikan diri di Pondok Darul 'Ulum sebagai guru di Pendidikan Guru Agama (PGA). Juga pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Darul 'Ulum, lalu pada tahun 1967 Kiai Dim juga mendapatkan

[illegible]

amanal lagi sebagai kepala sekolah di PGAN Rejoso selama 6 tahun. Dan juga pada tanggal 1 oktober 1967, Kiai Dim diangkat sebagai pegawai negeri dan menjadi dosen di IAIN Surabaya pada tahun 1979.⁷³

Setelah usia Kiai Dim 27 tahun, tiba waktunya untuk mencari pasangan hidup dan mengenakan separuh Agamanya. Dengan kriteria yang baik melalui keluarga, kerabat, dan teman dekatnya. Tetapi sebelum itu Kiai Dim juga berusaha untuk memantaskan diri sebagai calon suami. Akhirnya pencarian jodoh beliau berlabuh di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dengan pertemuan melalui kerabat dekat ayahnya (Mbah Romly) yang dikenalkan oleh putri pertama dari KH. Ahmad Marzuqi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan yang bernama Muflichah. Selain itu bu nyai Muflichah juga seorang putri yang rajin dan cukup pandai dalam pendidikan dan keilmuan sains.⁷⁴

Pernikahan antara Kiai Dim dengan bu nyai Muflichah dapat menyatukan dua karakter dan sifat yang sangat berbeda. Disisi lain juga sangat peduli dengan pendidikan, karena cara untuk membangun peradaban mulia adalah melalui pendidikan yang baik. Dunia Kiai Dim dan bu nyai Muflichah sama-sama menjadi abdi negara melalui pendidikan. Antaranya Kiai Dim menjadi PNS pada tahun 1967 berkantor di IAIN Surabaya juga menjadi guru sekaligus kepala

⁷³ Ibid, 12-13.

⁷⁴ Ibid, 14-15.

Selanjutnya Kiai Dim mendapatkan amanah yang sangat menakjubkan, yakni menjadi mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah setelah wafatnya KH. Rifai Romly kakaknya sekitar tanggal 12 Desember 1995. Selain Kiai Dim telah mendapatkan ijazah ba'at sekitar pada tanggal 30 Desember 1995. Juga melalui musyawarah Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang dipimpin oleh KH. As'ad Umar, untuk menjadikan dan menghasilkan utusan bahwa Kiai Dim sebagai mursyid. Bahkan untuk memperkuat jaringan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso, Kiai Dim membentuk Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) yang berpusat di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Jombang.⁷⁶

Sekitar sampai usia 70 tahunan, Kiai Dim hidup teratur ala bu nyai Muflichah sebagai sang istri. Namun pertengahan bulan desember 2015, Kiai Dim mulai sakit terkadang harus di rawat di rumah sakit. Hanya karena kebetulan atau keberkahan, Kiai Dim mulai sehat dan berangkat umrah sekeluarga yang dapat diartikan umrah terakhirnya.

⁷⁶ Ibid, 25-29.

2. Pendidikan Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly

⁷⁷ Ibid, 32-36.

Ketika Ramadhan tiba banyak anak-anak yang mudah mengenali sosok Kiai Dim. Istilah Ramadhan lebih diakrab disapa dengan sebutan Posoan. Ketika itu juga Kiai Dim sering membagikan snack kepada anak-anak selesai sholat terawih berjama'ah. Akibatnya kegembiraan dan gelak tawa mewarnai mushola dan asrama Al-Husna. Sehingga banyak orang mengenal Kiai Dim sebagai seorang yang tidak mudah sakit hati, banyak gurauan, dan ikhlas, begitu juga dengan anak-anak yang mengenal beliau. Karena Kiai Dim lebih mengenal pepatah derajat orang ilmu dapat dilihat dari kecintaan pada ulama dan penyayang santri. Sehingga Kiai Dim sudah dari kecil selalu dipertemukan atau bertemu dengan beberapa 'Ulama murid Ayahnya (Mbah Romly). Sampai Kiai Dim membuat lelucon kepada anak-anaknya dan cucunya dengan kata-kata “ ini calon mentri, profesor, doktor, dan kiai haji” dan lain-lainnya. Begitu juga harapan Kiai Dim kepada anak-anaknya sama halnya seperti harapan ayahnya (Mbah Romly). Lagi bagi Kiai Dim, pendidikan adalah hal yang utama. Sehingga juga Kiai Dim gemar meminta do'a kepada para Kiai atau 'Ulama, dan juga selalu mendo'akan Santri juga Jama'ah Thoriqohnya.⁷⁹

⁷⁹ Ibid, 50-60.

Lalu yang bersangkutan dengan penggunaan ayat tersebut pada spanduk 100 hari Kiai Dim ialah disandarkan pada hadist Tafsir Ibnu Katsir. Dari Ibnu Abbas ra, berkata tentang firman Allah di atas bahwa *min athraafiha (dari tepi-tepinya)* adalah wafatnya para ulama. Maka itu alasannya yang menurut beberapa ahli Tafsir seperti Ibnu Abbas dan Mujahid, ayat ini berkaitan dengan kehancuran bumi (*kharab ad-dunya*). Sedangkan kehancuran bumi dalam ayat ini adalah dengan meninggalnya para ulama, ahli fikih, dan ahli kebbaikannya. Dengan

[illegible]

Sama halnya dengan keistimahan Kiai Dim di bulan puasa. Seperti di Pondok salafiah yang lain, Kiai Dim juga menambahkan pengajian rutin disetiap Ramadhan dan selesai sholat Tarawih. Satu kesan Kiai Dim yang disukai oleh Shofiyah ialah ketenangan Kiai Dim dan tidak ingin repot-repot. Walaupun sering kali kesan tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang untuk menghendaki jalan pintas untuk

⁸⁵ Soraya Dimyathi, *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly)*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 158-166.

ekstrem bahwa manusia adalah “boneka” Tuhan yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apapun tanpa kehendakan-Nya.⁸⁷

Sehingga di balik ungkapan Kiai Dim yang sederhana tersebut memiliki makna yang mendalam. Bukan hanya hendak membelenggu kreativitas berpikir tetapi justru memberikan peringatan bagi kita. Sebuah peringatan bahwa sehebat apapun usaha manusia, tetaplah akan sampai pada batas kemampuannya. Pasrah disertai pengharapan akan datangnya pertolongan. Pada saat itulah kita baru merasakan dan menemukan makna ungkapan bahwa “*Kabeh wis ono tulisané*” manusia hanya menjalani apa yang sudah menjadi ketentuan-Nya. Adapun makna lain dari ungkapan Kiai Dim mengingatkan pada kami dalam melakukan apa saja jangan putus asa bila tidak tercapai dan sebaliknya kalau berhasil jangan membusungkan dada karena itu juga bagian dari “*tulisané*”.⁸⁸

Selain itu menantu dari suami dari Soraya selaku penulis buku Kiai Dim yaitu Yon Machmudi. Yon Machmudi sudah mengenal Kiai Dim ketika KH. Yasin Manshur selaku bapak Yon Machmudi meninggal dunia ketika Kiai Dim baru saja ditetapkan sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso. Dan komunikasi tersebut berlanjut dengan Kiai Dim ketika Yon Machmudi untuk dijadikan menantunya. Bahkan kakak dan ibunya mendesak agar segera memberi jawaban sepulang dari kuliah di Amerika. Yang

⁸⁷ Ibid, 171-172.

⁸⁸ Ibid, 173-174.

Setelah itu banyak santri yang dapat mengenal tentang Kiai Dim baik itu nasehat ataupun dawuhnya. Begitu juga dengan para Jama'ah Thoriqoh yang semakin banyak dan merasakan keberkahan Kiai Dim ketika memimpin. Tetapi penulis tidak dapat mengetahui sampel Jama'ah yang dapat diwawancarai. Akibatnya penulis langsung melakukan observasi dan mengetahui kondisi jama'ah secara langsung dengan hanya berbincang-bincang ringan. Demikian penulis hanya dapat menyimpulkan singkat mengenai kesaksian ketika Kiai Dim memimpin Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) Rejoso.⁹²

⁹² Hasil berbincang Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) pada tanggal 27 juni 2019 pada pukul 12.00 (ba'da Dhuhur).

Ternyata amalan Thoriqoh sudah dipaparkan sejak kolaborasi kedua Thoriqoh tersebut, dengan pertimbangan logis dan strategis, kedua ajaran Thoriqoh bersifat saling melengkapi termasuk jenis zikir dan metodenya.⁹⁵ Seperti yang telah disebutkan pada kajian teori diatas. Dan diketahui sebagai tradisi amalan Thoriqoh secara garis besar meliputi, zikir dan manaqib. Seperti halnya dengan amalan Thoriqoh yang terorganisir dan terstruktur. Walaupun tradisi tersebut sudah mengalami modifikasi sesuai dua Thoriqoh yang telah digabungkan sebelumnya.⁹⁶

Selain itu agenda Kamis yang menjadi rutinitas setiap minggunya. Dalam rutinan tersebut dihadiri oleh para Jama'ah dari berbagai daerah di wilayah Jombang. setelah itu dimulai dengan sholat Dhuha, yang dilanjutkan sholat Dhuhur berjama'ah, juga melakukan sholat Qolbiyah dan Ba'diyah Dhuhur. Lalu membaca istighosah selesai sholat, yang paling lama hal yang ini karena mendo'akan kesesama

⁹⁶ Ibid.,.

BAB IV

TASAWUF KH. AHMAD DIMYATHI ROMLY DALAM THORIQOH
QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH REJOSO PETERONGAN
JOMBANG

A. Kajian Ma'rifat, Syari'at, Tarekat dan Hakikat

Penjelasan mengenai Ma'rifat, Syariat, Tarekat dan Hakikat, diambil dari sudut pandang seorang mufasir dalam Risalah *Qushairy li Syaikh Qodhi Qudhati Abi Yahya al-Zakariyah an-Anshori* ra.¹⁰⁰ **Ma'rifat** inggih mungko mantepipun mau dumateng wujud ingpung gusti Allah ingkang persifatan kelawan sedoyone sifat kasempurnaan sama maha suci saking sedoyonipun sifat kekirangan kelwan pinten-pintene dalil saha pertanda saking akal tuwin e al-Qur'an miwoh hadist ingkah dipun sangking kanjeng Nabi Saw. **Syari'at** ingkang nami inggih muniko gumarange dateng pinten-pintene hukum islam: kaduse Wajib, Haram, Sunnah, Makruh, Mubah, Batal, dan Shahih. **Thoriqoh** inggih meniko ngelampahe Syari'at sarana ngatus-atuse, artosepun ngelampahe sedoyo perintah senahusa Sunnah dan liyo-liyone. **Hakikat** inggih muniko pemandengipun dumateng kepengeran nipun gusti Allah wonten sedoyoning tumitah. (Hakikat tidak dapat digambarkan secara visual).¹⁰¹

Seperti yang telah disampaikan oleh tokoh sufi lain antaranya Abu Yazid as-Bustami dan lain. Juga sesuai dengan arahan mursyid oleh KH. Tamim

¹⁰⁰ Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul ‘Ulum Rejoso, tt), 44.

¹⁰¹ Ahmad Dimyathi Romly, *Thamrotul Fikriyah*, (Jombang: PonPes Darul Ulum Rejoso, tt), 11-46.

Pengertian tersebut ternyata diambil dari pengetahuan terlampau yang pengetahuannya sangat minimal dan banyak perdebatan hebat dalam penyelesaian pengetahuan yang baru. Sehingga hanya diambil dari pengertian keseharian yang dilakukan dan dipahami sehari-hari. Demikian pula mengenai ajaran yang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mengikuti dari pembelajaran guru-gurunya. Walaupun pembelajaran tersebut tidak sehebat sekarang, tetapi hampir semua murid menjadi tokoh terkemuka yang mashyur oleh bidangnya masing-masing. Begitu juga dengan karya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, maupun sumber lain dari penelitian lain.

Disatu sisi, kegelisahan dan pemahaman tentang tasawuf masih sedikit dalam perkiraan yang sudah banyak dijelaskan. Tetapi kegiatan yang berkaitan dengan tasawuf sudah banyak terjadi, apalagi di zaman yang modern ini. Lambat laun pengetahuan yang berkaitan dengan tasawuf

[illegible]

Berbagai penjelasan yang telah menguraikan mengenai Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Dapat disusun berdasarkan letak geografis, konsep penyebaran maupun tradisi yang menyebar di Nusantara atau lebih tepatnya di Indonesia. Dalam penyebaran Thoriqoh yang dapat menyisakan ajaran yang sangat identik dengan Thoriqoh tersebut. Adapun nilai yang telah terkandung dalam sebuah ajaran juga mengandung manfaat bagi jama'ah maupun Mursyid yang sebagai pemimpin.

[illegible]

Selain itu perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur semakin pesat dan hampir diberbagai kota besar telah tersebar dan jama'ah semakin banyak dengan pengajaran dan pemahaman yang mudah dipahami oleh Jama'ahnya. Walaupun dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso pernah dalam kondisi dilema, karena jama'ah sedikit banyak beralih di Cukir dalam kepemimpinan KH. Adlan Ali. Sebelum kondisi tersebut kembali normal sampai kepemimpinan mursyid berganti dan pemahaman pada jama'ah mulai dikembangkan lagi.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran melalui sanad atau silsilah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso. Bahwa tasawuf pada Thoriqoh tersebut masih disesuaikan dengan ajaran yang telah disampaikan para gurunya. Juga dengan mengikuti beberapa kitab-kitab yang ditulis oleh gurunya. Seperti kitab *Thamrotul Fikriyah*, juga merujuk dari kitab *Fath 'Arifin* karya KH. Khotib Sambas. Begitu juga banyak proses penyebaran Thoriqoh yang kadang sering terlupakan oleh peneliti lain, apalagi tentang setiap masing-masing ajaran yang sudah menjadi kekhasan Thoriqoh tersebut.
2. Selanjutnya tentang perilaku, ajaran atau nasehat KH. Ahmad Dimyathi Romly. Setelah ditelusuri ternyata Kiai Dim mengikuti pengajaran yang telah disampaikan buyanya (KH. Romly), sebagai guru spiritual. Dalam karya atau Kitab yang Kiai Dim perbaharui digunakan sebagai pedoman organisasi Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso. Sehingga mencakup tentang kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya mengenai pembahasan Syari'at yang menjadi pemula untuk mencapai pada Thoriqoh, Ma'rifat ataupun pada Hakikat yang tidak dapat digambarkan secara visual.

Demikian pula tentang proses yang tengah dialami oleh masing-masing cabang Thoriqoh tersebut. sehingga penyampaian mengenai

DAFTAR PUSTAKA

- BUKU

- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, Februari 1996.
- Dimyathi, Soraya. 2017. *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly) Ayah, Guru, dan Pembimbing Umat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. Et al. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, Desember 2006.
- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010.

Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Terj Supriyanto Abdi. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu, Januari 2000.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id>, online tanggal 19 Juli 2019, pukul 19.45.

Wawancara kepada Soraya Dimyathi, pada tanggal 28 Juni 2019, Pukul 09:39.

Romly, Ahmad Dimyathi, *Tsamrotul Fikriyah*, Jombang: Ponpes Darul ‘Ulum, tt.

Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sufisme>, online pada tanggal 19 Juli 2019, pukul 16.09.

Wawancara KH. Tamim Romly, Mursyid Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sekarang, Pada tgl 21 Juli 2019. Pukul 07:17.

Wawancara KH. Cholil Dahlan, Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso sekarang, Pada tgl 21 Juli 2019, Pukul 08:00.

Ishomuddin Ma’shum, *Istighasah; Manfaat Dan Keutamaan*, Pasuruan: LP3DU, 2017.

Hasil berbincang Jama’ah Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) pada tanggal 27 juni 2019 pada pukul 12.00 (ba’da Dhuhur).

Hasil Observasi terhadap Jama’ah Ikatan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 11.00- 15.00.

Hasil Observasi, Kegiatan besar Ikatan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada bulan Syuro dan bulan Sya'banan 2015 di Masjid Induk Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Wawancara kepada KH. Tamim Romly, pada tanggal 21 juli 2019, pukul 07:15.

- **JURNAL**

Anas, Ahmad et al. 2018. *Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan*. UIN Sunan Ampel, Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam. vol. 08. no. 01.

Mu'min, Ma'mun. 2016. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Tasawuf (Studi atas Tariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Kudus Jawa Tengah)*. STAIN Kudus: Jurnal Quality. vol. 04. no. 01.

Rokhman, Miftakhul et al. 2017. *Sejarah Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Jawa Timur; Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH. Mustain Romly 1958-1984*. Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Pendidikan Sejarah. vol. 05. no. 03.

Sahid, Nur et al. 2016. *The Discourse Of Islamic Education Development Based On Islam Nusantara IAIN Salatiga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Islam. vol. 5. no. 1.

Abdul Syukur, *Transformasi Gerakan Thariqah Syafawiyah Dari Teologi Ke Politik*, Jurnal Kalam, vol. 8, no. 1, 2014.

Rahmawati, "Thariqah Dan Perkembangannya", *Al-Munzir*, vol. 7, no. 1, 2014.

Marwan Salahudin, et al, *Amalan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*

Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, Esoterik, vol. 2, no. 1, 2016.

- **SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

Cholil, Muhammad. 2015. *Pengaruh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Manbaul Adhim Desa Bagbogo Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk Terhadap Peningkatan Amal Ibadah Masyarakat di Sekitarnya*. Skripsi. STAIN Ponorogo.

Muti'ah. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Aamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi pada Jama'ah Tarekat di Desa Pakel Kecamatan Sukodono kabupaten Sragen)*. Skripsi. IAIN Surakarta.

Machmudi, Yon. 1997. *Kepemimpinan Mursyid dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Rejoso Jombang*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Eli Sujarwo, *Pelaksanaan Dakwah Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Ghozi, *Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata'Allah al-Sakandari*, Disertasi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

Goncing, Muhammad Abdi, *Konsep Sufistik Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Pada Masyarakat Mandar Majene*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin, 2011.